

Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah

Amik Nadziroh

IAIN Tulungagung

Email: amiknadziroh33@gmail.com

Abstract

Quality Education must be equipped with indicators of religious values that are internalized in learners. Starting from that, it is very urgent for educational institutions, especially Elementary School Education or Madrasah Ibtidaiyah to interrelate religious values into students by implementing, incorporating religious culture through a program of habituation activities. Education is more dominated by the development of learners from the affective aspect, which is more likely to form the attitudes or characteristics of students. Effective religious culture is the values of trust, and actions as a result of mutual agreement give birth to the commitment of all personnel in a consistent and consistent manner, hence the culture schools have a big influence on the process of implementing character education. The success of strengthening religious culture in shaping the character of students can be applied by paying attention to approaches, methods, techniques, and evaluations.

Keywords:

Strategy, character, religious culture, students

Abstrak

Mutu Pendidikan wajib dilengkapi dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga kependidikan, khususnya Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik dengan menerapkan, memasukkan budaya keagamaan melalui program kegiatan pembiasaan. Pendidikan lebih banyak didominasi oleh pengembangan peserta didik dari aspek afektif, yang lebih cenderung pada pembentukan sikap atau karakter peserta didik. Budaya religius yang efektif merupakan nilai-nilai kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama melahirkan komitmen seluruh personel secara konsekuen dan konsisten, karenanya budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi Pendidikan karakter. Keberhasilan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat diterapkan dengan memperhatikan pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi.

Kata Kunci:

Strategi, karakter, budaya religius, peserta didik

A. PENDAHULUAN

Penguatan dari sebuah kata yang bernama karakter menjadi salah satu yang menjadi program prioritas dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau yang sering kita sebut dengan PPK. Secara resmi program penguatan pendidikan karakter ini diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai ruh utama dalam pendidikan", Pesan Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy. Pesan tersebut menjelaskan adanya program literasi, tetapi juga mendorong pendidikan nasi-

onal untuk kembali dan memperhatikan etika spiritual, estetik, dan kinestetik dengan harapan dapat diterapkan secara utuh, menyeluruh, dan serentak. Program tersebut dapat dirapkan melalui kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler berbasis pengembangan budaya dengan kegiatan kerjasama antara warga sekolah dan komunitas diluar sekolah dengan harapan dapat terbentuknya nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.¹

¹ Kemendikbud, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdas berkarakter. kemendikbud.go.id

Proses kehidupan makhluk hidup dipengaruhi akan adanya hakikat pendidikan yang merupakan transfer pengetahuan dari semua jenis bentuk kejadian.² Bertolak dari hal tersebut, khususnya lembaga pendidikan di tingkat dasar menginternalisasikan budaya religius dengan menerapkan pembiasaan dan menjadi gagasan pokok yang ideal, kualifikasi utama, tampil lebih kompetitif, dan *survive* dalam dunia pendidikan.³ Pendidikan nasional lebih cenderung didominasi akan pembentukan sikap atau karakter pada subjek pendidikan yakni peserta didik.⁴

Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan, dan adanya tidakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif.⁵ Karenanya budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan keagamaan.⁶ Di samping itu Ali Muhammad dalam bukunya yang berjudul Pendidikan untuk Pembangunan Nasional tentang fungsi budaya religius yang berperan aktif dalam hal pendekatan pengetahuan, kemampuan, pemahaman

kesadaran yang berkelanjutan yang pada intinya dapat membangun bangsa ini menjadi lebih maju.⁷

Peranan penting pendidik dalam membangun semangat anak Indonesia tercantum dalam tujuan pendidikan yang berdasar pada visi dan misi pendidikan nasional dengan tujuan mengembangkan masyarakat Indonesia yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, menguasai IPTEK serta seni, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berketertarikan hidup berkeadilan serta bermartabat, memiliki jiwa yang mantap serta mandiri dan bertanggungjawab pada masyarakat, memiliki rasa kebangsaan sehingga mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.⁸

Adapun tujuan penelitian strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ialah untuk memecahkan dan menganalisis adanya pendekatan, metode, Teknik, dan evaluasi yang diterapkan dalam membentuk karakter melalui berbagai kegiatan yang berbudaya religius. Selain itu dalam konteks dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat diterapkan dalam lembaga, sehingga dapat meningkatkan nilai kelembagaan khususnya lembaga pendidikan sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sebab dengan menerapkan pendekatan kualitatif, peneliti dapat dengan mudah memahami dan menghayati langkah-langkah apa saja yang diterapkan pada lembaga pendidikan atau madrasah yang berkaitan dengan strategi penguatan budaya religius dengan tujuan membentuk karakter kepada peserta didik. Subjek penelitian ini bertindak sebagai sumber informasi ialah para *stakeholder* sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Kelas, pihak yang terlibat dalam kerjasama, dan peserta didik.

² Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), 7.

³ Muhammad Fathurrohman, *Ekstistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (*Jurnal TA'ALLUM*, Vol.26, No. 2, November 2003), 2-3.

⁴ Amru Al Mu'tasin, *Penciptaan Budaya religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, (*Jurnal PAI*, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016), 105.

⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik..* dalam Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109 dikutip pada tanggal 20/02/2019 pukul 11:40), 12

⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik..* dalam Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109 dikutip pada tanggal 20/02/2019 pukul 11:40), 12

⁷ Ali Muhammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. (Jakarta: imtima, 2009), 80.

⁸ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), 61.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter pada peserta didik amat sangat memerlukan sebuah teori, pada pembahasan ini teori behavioristik dianggap sebagai teori yang amat berpengaruh dalam upaya lembaga atau madrasah untuk meningkatkan kualitas karakter pada peserta didik. Teori behavioristik sendiri merupakan teori yang beraliran behaviorisme dan salah satu aliran psikologi. Gage dan Berliner merupakan tokoh pencetus dari teori ini.⁹ Teori ini menjelaskan bahwa belajar itu ialah aktifitas yang menuntut adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari sebuah interaksi antara stimulus dan respon. Pada teori ini seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan sebuah perubahan dari tingkah lakunya.¹⁰ Peneliti memperkuat teori behavioristik ini dengan beberapa tokoh didalamnya seperti; Thhorndikes, Skinner, dan Pavlov. Berdasarkan penemuan penelitian tentang strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Pendekatan Keagamaan pendekatan ini bertujuan dalam membentuk karakter peserta didik dengan memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri peserta didik yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak lagi dicemoohkan dan tidak lagi dilecehkan tetapi dapat diyakini, dipahami, dan diamalkan secara baik oleh peserta didik. Pendekatan keagamaan ini kemudian dibagi menjadi dua pendekatan yakni; pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Kedua pendekatan ini diterapkan guna mempermudah menerapkan metode, sehingga dapat melahirkan sebuah

teknik atau trobosan baru dan proses evaluasi yang telah dirancang oleh pendidik melalui rapat bersama dengan lembaga pendidikan.

Pembagian pendekatan keagamaan menjadi dua pendekatan yakni individu dan kelompok. *Pertama*, pendekatan individu ranah pembahasan yang peneliti jabarkan dalam pendekatan individu ialah bertolak dari adanya sebuah proses pembelajaran yang beransumsi pada bakat, kecendrungan, motivasi, dan tingkah laku peserta didik yang perlu mendapatkan perlakuan khusus (*mastery learning*) dengan penguasaan materi yang optimal. Pendekatan ini lebih ditujukan kearah peserta didik yang aktif, banyak bicara, dan atau peserta didik yang selalu membuat olah keributan didalam kelas dengan cara memisahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah.¹¹

Kedua, Pendekatan kelompok didasarkan pada pandangan bahwasanya setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan peserta didik pada pendekatan kelompok bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus terintergrasikan. Contoh pada pendekatan ini ialah seorang peserta didik yang cerdas dan memiliki kemampuan tinggi dan dapat disatukan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, dengan tujuan agar peserta didik yang memiliki kemampuan kurang tersebut dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki peserta didik.¹²

Pendekatan kelompok pada penguatan budaya religius yang diterapkan melalui pembiasaan yang erat kaitanya dengan kegiatan pembelajaran. Dikembangkan dan diolah dengan cara memberi adanya peran terhadap lingkungan madrasah maupun di luar madrasah dengan proses lebih memaksakan sebuah pembiasaan yang nantinya dapat dengan mudah menjadi terbiasa dalam menjalankan dan menerapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik.

⁹ Gage, N.L& Berliner, D. *Education Psychology*. 1979.13

¹⁰ Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 20.

¹¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana 2009),155

¹² *Ibid.*, 155

Penerapan pendekatan keagamaan dalam madrasah dan membaginya menjadi dua pendekatan individu dan kelompok melalui proses pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih terbiasa melakukan berbagai aktivitas yang telah dipogramkan dan terencana oleh lembaga. Pembiasaan tersebut memudahkan dalam membentuk karakter bagi peserta didik dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Seseorang dalam menjalani aktivitas pembiasaan akan merasakan berat diawal, namun jika sering dilakukan akan menjadi ringan sebagai wujud suksesnya pendekatan, kegiatan yang diterapkan.¹³

2. Metode Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah

Metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan cara melaksanakan atau mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang tepat dan jelas.¹⁴ Berdasarkan temuan penelitian metode yang ditetapkan lembaga tentang penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah peneliti menjabarkan kedalam beberapa metode yang menjadi sample diantaranya:

a. Metode Jibril dan Al Hisan

Kedua metode ini dapat diterapkan kedalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman tentang keagamaan khususnya membaca dan menafsirkan Alquran. Kedua metode ini tidak dapat dipisahkan karena secara tegas metode ini mengajarkan kepada peserta didik tentang cara membaca dan menafsirkan Alquran dengan cepat dan tepat. Kedua metode ini dirangkum dan terdapat dalam buku Bil Qolam. Dimana

Bil Qolam ialah sebuah buku panduan pembelajaran praktis membaca Alquran bagi pemula, yang disusun oleh KH. Muhammad Basori Alwi atas usulan KH. Mudatstsir dari Madura, yang pada saat itu di pondok KH. Mudatstsir menggunakan salah satu buku pembelajaran Alquran, akan tetapi isinya (*madah*) nya belum menggunakan kata-kata yang berbahasa Arab. KH. Mudatstsir meminta KH. M Basori Alwi untuk membuat dan menyusun buku panduan belajar praktis membaca Alquran dengan bahasa Arab yang akhirnya terbitlah buku Bil Qolam dengan tim penyusun dari santri-santri senior dimasa itu. (Tim Bil Qolam, 2010:2)

b. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* disusun dan dirancang oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 yang bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Ahodiq Ahrom (sebagai penyusun dalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qiro'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini merupakan salah satu metode membaca Alquran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan dalam bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qiro'ati* dengan melalui sistem yang berpusat pada peserta didik dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan bahkan tahun dan tidak secara klasikal, akan tetapi secara individual (perseorangan).¹⁵

c. Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan satu dari macam macam metode yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dijadikan sebuah kebiasaan. Inti dari metode ini adalah pegamalan sebab yang biasanya di biasakan adalah kegiatan yang positif, seperti pembiasaan menguatkan pada sang kholiq, kegiatan yang berhubungan dengan

¹³ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18.

¹⁴ Muhamad Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 61.

¹⁵ Ahmad Muzaki, *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang, 2015), 13

rutinitas diri sendiri, lingkungan dan pekerjaan.¹⁶

d. Metode Keteladanan

Meniru merupakan kata lain dari keteladanan karena meniru adalah salah satu ciri dari anak. Karenanya seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dia lihat. Hal tersebut memicu betapa pentingnya peran guru dalam keteladanan, dengan kondisi ini mendorong akan pentingnya lingkungan yang utuh agar dapat saling mengajarkan karakter. Metode ini mengharuskan adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru dalam hal pembentukan karakter melalui budaya religius.

e. Metode Pembinaan

Metode ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki karakter plus dan berkesinambungan, untuk mewujudkan diri yang lebih luhur lagi. Menurut pakar Pendidikan metode ini sangat efektif dalam pembinaan, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik.¹⁷

f. Metode Percakapan

Metode keenam yang ditemukan peneliti dengan diarahkan pada sebuah tujuan yang dikehendaki untuk lebih membaur dengan peserta didik. Metode ini merupakan Bahasa halus dalam menyampaikan tata tertib dan aturan kepada peserta didik.

g. Metode Hukuman dan *Reward*

Sekiranya metode ketujuh yang dikemukakan peneliti menjadi salah satu metode paling trend saat ini dimana metode ini mengarah kepada pemberian arahan dan tindakan tegas kepada peserta didik dengan tujuan pemberian efek jera kepada peserta didik namun juga memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik yang telah sukses dalam menerapkan dan mengembangkan segala aturan yang diberikan lembaga atau guru kepada peserta didik.

Beberapa metode yang diterapkan dalam lembaga bertujuan dalam mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini memiliki dua faedah yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembandingan atas pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Karenanya, proses mengajarkan tidak dapat dikatakan menolong tetapi melibatkan peran serta dari peserta didik.

3. Teknik Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah

Teknik diartikan sebagai sebuah metode atau sistem mengerjakan sesuatu cara dalam membuat atau melaksanakan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang menjabarkan sebuah metode.¹⁸ Berdasarkan temuan penelitian Teknik yang diterapkan lembaga tentang penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah. Peneliti menjabarkan teknik sebagai cara yang diterapkan, teknik ini lahir setelah adanya metode yang diterapkan, selain itu teknik berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan dari kegiatan atau program yang terencana.

a. Teknik Metode Jibril dan Al Hisan

Adapun dalam pembelajarannya *Bil Qolam* merangkum kedua metode yakni metode Jibril dan Al Hisan yang tidak dapat dipisahkan dengan talqin (guru menuntun peserta didik atau memberi contoh), Ittiba' (peserta didik menirukan guru) dan 'urdhoh (drill atau pengulangan bacaan oleh guru yang kemudian peserta didik mengikutinya kemudian diadakan pengulangan-pengulangan yang waktu dan cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi ruangan, dengan jumlah tertentu, dan berbasis pada kemampuan peserta didik satu kelas.¹⁹

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmuan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110

¹⁷ Nasih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), . 1.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. 1158

¹⁹ Tim Bil Qolam Pusat, *Buku Panduan* (Singosari-Malang, 2015), 1

b. Teknik Metode *Qiro'ati*

Teknik pengajaran metode *Qiro'ati* dengan melalui sistem yang berpusat pada peserta didik dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan bahkan tahun dan tidak secara klasikal, akan tetapi secara individual (perseorangan). Peserta didik dapat naik kekelas berikutnya dengan syarat yang harus ditempuh seperti: sudah menguasai materi, lulus tes yang telah diujikan. Dengan strategi sebagai berikut: Pertama, secara individu atau privat yakni santri bergiliran membaca satu persatu. *Kedua* klasikal individu dengan cara menearangkan pokok pelajaran. *Ketiga* klasikal baca simak dengan cara mengajarkan dan menyimak bacaan Alquran orang lain. Pada metode ini terbagi atas jilid 1-6 dimana jilid satu merupakan kunci kebarhasilan membaca Alquran dan jilid enam jilid terakhir penentu melanjutkan ke Alquran.²⁰

c. Teknik Metode Pembiasaan

Teknik metode ini ialah dengan menerapkan segala kegiatan dalam setiapharinya dengan begitu hal yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang akan menjadi biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa tanpa harus diingatkan. Contoh pelaksanaan teknik yang dapat diterapkan dalam metode pembiasaan ialah membuat kegiatan pembiasaan atau rutin yang dilakukan dan diterapkan dalam keseharian. Selain menjadi kegiatan rutin pembiasaan ini dapat menjadi simbol keunikan dari lembaga dan dapat di jadikan sebagai salah satu faktor penarik minat terhadap wali murid atau masyarakat sekitar untuk berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Contoh kegiatan dari pembiasaan ini ialah kegiatan murotal, sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur berjamaah, istiqhosah bersama, membaca sholawat nariyah, kegiatan BTQ, *Bil Qolam*

(kegiatan BTQ dan *Bil Qolam* ini dapat diterapkan dan diajarkan langsung oleh guru di lembaga tersebut atau bahkan bisa dengan kerja sama dengan pondok pesantren di sekitar madrasah, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam manajemen kurikulum), kegiatan PHBI dan kegiatan lain yang dapat di terapkan dan cocok dengan lingkungan madrasah.

d. Teknik metode Keteladanan

Teknik yang diterapkan dalam metode ini ialah dengan cara:

- 1) Seluruh warga sekolah menajadi teladan atau percontohan bagi peserta didik dalam hal kebaikan.dalam pembentukan karakter pada peserta didik, guru diwajibkan menajadi figure atau contoh yang sukses yang diceritakan. Dengan mendengar cerita tersebut diharapkan agar peserta didik terinspirasi untuk meneladani atau mengikuti perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menceritakan dan memasukkan tokoh Islam atau tokoh nasional. Dalam kegiatan PHBI, banyak tokoh sukses karena berkarakter baik dan patut menjadi suritauldan bagi peserta didik dengan harapan sagar peserta didik dapat terinspirasi untuk meneladani atau mengikuti perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik dari metode keteladanan diterapkan agar para peserta didik dapat memiliki figure teladan yang baik dan dapat memberi contoh kepada siapa saja serta membawa aktifitas yang dapat di jadikan sebagai contoh ialah benar-benar untuk dikembangkan. Keteladanan dan percontohan sangat penting dalam proses pendidikan terutama dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Apabila dalam suatu Lembaga terdapat guru berkepribadian kurang baik dalam Lembaga maupun diluar Lembaga maka dengan kata lain guru atau Lembaga tersebut ti-

²⁰ Ahmad Muzaki, *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang, 2015), 13

dak akan dapat respon baik dari peserta didik dan mengakibatkan *girah* belajar peserta didik menurun. Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang baik maka peserta didik akan lebih cenderung memperhatikan atau menjadi pusat perhatian dan diikuti apapun yang diperhatikan oleh peserta didik dan dapat mendukung lancarnya proses belajar mengajar serta pembentukan karakter peserta didik. Penerapannya dapat dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (saat penutupan mata pelajaran), menyelipkannya pada mata pelajaran, sambutan saat upacara, dan kegiatan PHBI.

e. Teknik Metode Pembinaan

Teknik dari metode ini diterapkan dengan membuat kegiatan rutin baik itu khusus guru maupun peserta didik dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan iman dan nilai patriot pada diri. Teknik ini dilakukan dengan membrikan arahan dan mendatangkan fasilitator yang berkompeten pada bidangnya. Guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dalam lembaga tersebut. Contoh dari penerapan teknik ini ialah kegiatan pengajian ilmiah. Kegiatan ini dapat diterapkan setiap satu bulan sekali tergantung dari waktu yang telah disepakati bersama. Inti dari pengajian ini tidak lain dan tidak bukan hampir mirip dengan kegiatan Kuliah Subuh atau sama dengan kegiatan presentasi mahasiswa saat proses perkuliahan, hanya saja yang menjadi pembadaanya ialah dengan memberi tambahan doa bersama, istighasah atau kegiatan lain yang kiranya cocok diterapkan.

f. Teknik Metode Percakapan

Teknik dari metode percakapan yang diterapkan dalam lembaga ini dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: membuat poster-poster didinding-dinding kelas atau sekolah, membuat peraturan yang nyata dalam kelas dan sekolah dengan kesepakatan guru dan peserta

didik, membuat buku penghubung antara guru dan wali murid, memberikan pesan dan motivasi di setiap akhir jam pelajaran.

g. Teknik Metode Hukuman dan Reward

Teknik dari metode hukuman dan *reward* bertujuan untuk memberi Batasan kepada peserta didik dalam setiap tindakan yang khususnya melanggar dan menentang norma-norma agama dan asusila. Penerapan dan pelaksanaannya ialah dengan cara memberikan hukuman mengucapkan istighfar 100 kali kepada peserta didik, memberi warna merah pada SKU yang ada. Karena dalam SKU tercantum buku penghubung, tata tertib dan semua kegiatan. Memberikan *reward* kepada peserta didik dianggap sangat penting karena dengan pemberian *reward* diharapkan dapat memacu dan memberi contoh kepada peserta didik lain. *Reward* yang menjadi trend kala ini ialah dengan pemberian piagam, sertifikat, dan piala.

4. Evaluasi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah

Peneliti menemukan sebuah proses peneruan evaluasi yaitu melalui proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitss (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan dan sebagai proses berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-ugas perkembangan peserta didik melali program kegiatan yang dilaksanakan. Adapun evaluasi yang ditepkan dalam penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ialah dengan menerapkan sistem evaluasi yakni: *Pertama* evaluasi individu yang tertuang dalam tulis, lisan, perbuatan. *Kedua* evaluasi kelompok melalui morotal bersama-sama, pengamatan atau observasi langsung kepada peserta didik.

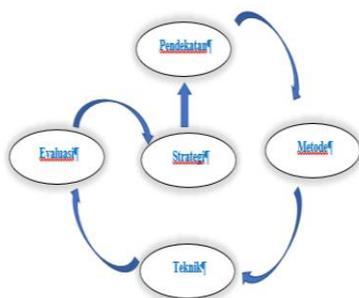
Teknik evaluasi individu yang diterapkan yakni dengan cara: *pertama* tes tulis, yaitu tes dengan soal-soal yang diwajibkan harus dijawab dengan tulis. *Kedua* tes lisan dilakukan dengan guru menyimak peserta didik membaca potongan ayat Alquran dalam SKU dan guru memberikan tanda yang salah pada SKU. *Ketiga* tes perbuatan yakni dengan disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis pelaksanaannya yang di nilai saat proses ujian mulai dari awal pengerjaan sampai akhir dan dalam tindakan keseharian.

Teknik evaluasi kelompok dilakukan dalam skala besar yakni memeberikan pengawasan penilaian kepada peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Beberapa jenis evaluasi diatas tersebut diterapkan guna mengukur dan menegetahui tingkat perkembangan dan pencapaian keberhasilan peserta didik dalam peningkatan atau membentuk karakter dan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Berbagai pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik diatas merupakan salah satu rangkaian aktifitas yang menunjang kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan dalam lembaga pendidikan diterapkan dengan jalan pendekatan yang diarahkan pada nilai karakter dengan jalan melalui penguatan budaya religius yang bersumber dari Alquran. Berbagai nilai agama Islam yang diterapkan diharapkan mampu mempengaruhi segala aktivitas manusia dlam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun alam semesta.

Berikut peneliti jabarkan terget dari penelitian ini ialah:



C. SIMPULAN

Strategi penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah menggunakan teori behavioristik yang merupakan teori dari aliran psikologi. Dari teori tersebut dapat melahirkan beberapa pendekatan yang diterapkan penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah ialah dengan menerapkan pendekatan keagamaan dan membaginya menjadi dua pendekatan yakni pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

Praktik dari pendekatan tersebut melahirkan adanya metode diantaranya; a) metode Jibril dan Al Hisan, b) metode Qiro'ati, c) metode Pembiasaan, c) metode keteladanan, d) metode pembinaan, e) metode percakapan, f) metode hukuman dan *reward*.

Tahap selanjutnya setelah ditemukannya metode maka melahirkan sebuah teknik dimana teknik penguatan yang diterapkan tersebut dapat mempermudah dan memperlancar proses dari kegiatan yang diterapkan dan telah dipilih untuk kegiatan penguatan budaya religius

Tahapan keempat dalam penguatan budaya religius setelah adanya pendekatan, metode, dan teknik maka diperlukan adanya evaluasi dimana evaluasi ini di bagi menjadi dua tahap baik itu evaluasi individu (soal, tes tulis, lisan, praktek) maupun evaluasi kelompok (evaluasi, observasi, dan pengamatan).

Selain itu lembaga madrasah juga harus menerapkan dan sering mengadakan kegiatan yang memaksa dan mengikat peserta didik melaksanakannya.

Aktivitas yang dimaksud memaksa disini ialah berupa aturan atau tata tertib yang ada pada lembaga tersebut. Jika sekolah atau madrasah membuat dan menyusun sebuah peraturan dan kegiatan yang jelas dan diterapkan dalam setiap harinya pasti akan menjadikan terbiasa pada peserta didik dan lebih cepat dalam mendorong terbentuknya karakter pada peserta didik. Pembiasaan ini haruslah didukung oleh semua pihak atau seluruh warga sekolah guna mencapai suatu tujuan yang lebih baik lagi. Dengan mematuhi

segala peraturan yang telah ditetapkan dalam Lembaga tersebut maka yang awalnya suatu keterpaksaan akan berubah menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik.

Mengembangkan kegiatan pembiasaan lembaga yang berbudaya religius dan kebangsaan. kegiatan pembiasaan yang dikembangkan dalam lembaga tersebut tidak pernah jauh dan lepas dari kata religius seperti Bil Qolam, BTQ, apel pagi, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, menghafal Asmaul Husna, doa sehari-hari, shalawat Nariyah, PHBI, pondok Ramadhan, istighasah, dan pendekatan yasinan atau pengajian ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Intima
- Arifin, Muhamad, 1991. *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Armai Arief, 2002. *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Asri, Budiningsih, C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. 2003. *Ekstistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal TA'ALLUM*, Vol.26, No. 2, November 2003
- Jumali, M. dkk, 2004. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005.
- Kemendigbud, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdas berakarakter. kemendigbud.go.id
- Mu'tasin, Amru Al. 2006. *Penciptaan Budaya religius Penrguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, *Jurnal PAI*, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2006
- Mutohar Prim Masrokan, 2019. *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik..* dalam *Jurnal.iainkediri.ac.id/idex.php/didaktika/article/view/109* dikutip pada tanggal 20/02/2019 pukul 11:40)
- Muzaki, Ahmad. 2015. *Aplikasi Metode Bil Qolam dan Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 01 Singosari Kabupaten Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam UNISMA Malang
- N.L Gage, & Berliner, D. 1979. *Education Psychology*
- Nata, Abuddin. 2009. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Tim Bil Qolam Pusat, 2015. *Buku Panduan Singossari-Malang*
- Udin S Winata Putra, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Ulwan, Nasih, 1992. *Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yin. Robet K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Penerj. M. Djauzi mudzakkir Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Jogjakarta: Logung Pustaka